

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dengan menggunakan pendekatan *Performance Studies* Richard Schechner, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan Karaeng Pattingalloang produksi Indonesia Kaya tidak hanya berfungsi sebagai representasi sejarah, tetapi dipahami sebagai peristiwa budaya yang bersifat hidup dan performatif. Sejarah Karaeng Pattingalloang dihadirkan melalui pengolahan tindakan tubuh aktor, ruang pertunjukan, serta media digital yang secara bersama-sama membentuk pengalaman menonton yang bersifat kolektif.

Struktur pertunjukan disusun melalui rangkaian dramatik yang terorganisasi secara jelas, dimulai dari tahap pengenalan tokoh, persiapan pelayaran, konflik perjalanan, perjumpaan dengan dunia Barat, hingga kepulangan ke Makassar. Susunan alur tersebut menempatkan Karaeng Pattingalloang sebagai pusat narasi dan mengarahkan pemahaman penonton terhadap perjalanan intelektual serta kepemimpinannya dalam konteks sejarah Makassar abad ke-17. Dengan demikian, struktur dramatik berfungsi sebagai kerangka naratif yang menopang keseluruhan pertunjukan.

Tekstur pertunjukan dibentuk melalui dialog, suasana (*mood*), dan spectacle yang dialami secara langsung oleh penonton. Kekuatan tekstur tampak melalui

penggunaan musik tradisional Makassar yang dipadukan dengan komposisi modern, tata cahaya simbolik, kostum kerajaan, serta properti peta, globe, dan teleskop. Selain itu, visual digital berupa animasi laut, badai, dan langit berbintang turut memperkaya pengalaman sensoris penonton, sehingga makna pertunjukan diperkuat secara visual dan auditif serta membangun keterlibatan emosional secara kolektif.

Dalam perspektif *restored behavior*, tindakan-tindakan tubuh aktor dalam pertunjukan Karaeng Pattingalloang dapat dipahami sebagai perilaku budaya yang direstorasi dan ditampilkan kembali dalam konteks pertunjukan kontemporer. Gestur mengenakan songkok bone, gerak tari kerajaan, serta tindakan simbolik membaca peta dan mengamati bintang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, melainkan sebagai bentuk pemulihian memori budaya dan nilai intelektual Karaeng Pattingalloang. Melalui proses perekaman, pembingkaihan kamera, dan penyuntingan visual, tindakan-tindakan tersebut mengalami transformasi menjadi twice-behaved behavior yang relevan dengan medium digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *Performance Studies* efektif digunakan untuk membaca pertunjukan Karaeng Pattingalloang tidak hanya sebagai karya seni pertunjukan, tetapi sebagai tindakan sosial dan budaya yang aktif. Pertunjukan ini memperlihatkan bahwa sejarah dapat dihadirkan kembali melalui medium teater digital tanpa kehilangan daya performatifnya, sekaligus membuka ruang pemaknaan baru

terhadap identitas budaya Nusantara dalam konteks seni pertunjukan kontemporer.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pertunjukan Karaeng Pattingalloang produksi Indonesia Kaya, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut.

### 1. Bagi Penelitian Seni Pertunjukan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kajian selanjutnya yang menempatkan pertunjukan sebagai praktik budaya yang aktif. Peneliti berikutnya dapat mengembangkan pendekatan Performance Studies dengan memperluas objek kajian pada pertunjukan sejarah lain atau dengan mengombinasikannya dengan perspektif penonton untuk melihat bagaimana pengalaman performatif diterima dan dimaknai secara sosial.

### 2. Bagi Praktisi dan Pencipta Pertunjukan

Pertunjukan Karaeng Pattingalloang menunjukkan potensi besar pemanfaatan medium digital dalam menghidupkan kembali sejarah dan nilai budaya lokal. Oleh karena itu, para praktisi seni pertunjukan disarankan untuk terus mengeksplorasi penggunaan teknologi visual dan sinematik sebagai bagian dari strategi artistik, tanpa menghilangkan kekuatan tubuh aktor dan konteks budaya yang menjadi dasar penciptaan karya.

### **3. Bagi Lembaga Pendidikan dan Kebudayaan**

Pertunjukan berbasis sejarah seperti Karaeng Pattingalloang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dan pengenalan budaya yang efektif. Lembaga pendidikan dan kebudayaan diharapkan dapat mendorong pemanfaatan seni pertunjukan sebagai sarana edukatif yang mampu menjembatani pengetahuan sejarah dengan pengalaman estetis yang relevan bagi generasi masa kini.

### **4. Bagi Pengembangan Kajian Performance Studies di Indonesia**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian *Performance Studies* di Indonesia, khususnya dalam konteks pertunjukan digital dan representasi sejarah. Pendekatan ini membuka peluang untuk memahami seni pertunjukan Nusantara tidak hanya sebagai produk estetis, tetapi sebagai tindakan sosial dan budaya yang terus berproses dan bertransformasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Auslander, P. (2023). *Liveness : Performance in A Mediatized Culture*. Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9781003031314>
- Beckerman, B. (1990a). *Audience and Act*.
- Beckerman, B. (1990b). *Theatrical Presentation: Performer, Audience and Act*.
- Brown, B. (2012). *Cinematography: Theory and practice Imagemaking for Cinematographers & Directors* (Second Edi). Elsevier.
- Carey, P., & Andaya, L. Y. (1984). The Heritage of Arung Palakka: A History of South Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century. *The American Historical Review*. <https://doi.org/10.2307/1862702>
- Dewojati, C. (2012). *DRAMA: SEJARAH, TEORI, DAN PENERAPANNYA*. Javakarsa Media.
- Dixon, S. (2007). *DIGITAL PERFORMANCE: A HISTORY OF NEW MEDIA IN THEATER, DANCE, ART, AND INSTALLATION*. Massachusetts Institute of Technology.
- Erdila, R. (2021). *PERGELARAN PADA MANDIEK ANAK DI SALAREH AIA*. 4(1), 6.
- Ficher-Lichte, E. (2008). *The Transformative Power of Performance: A New Aesthetics*.
- Indonesia Kaya. (2023). *Teater Musikal “Karaeng Patingalloang” oleh Illenk*

*Gentille Andilolo, Komunitas Seni ROJITA dan Taufan Purbo.*

Madeira, C., Cruzeiro, C. P., Douglas, A., & Elias, H. (2022). About Performance:

A Conversation with Richard Schechner. *Arts*, 11(1), 14.

<https://doi.org/10.3390/arts11010014>

Makkelo, I. D. (2020). Sejarah Makassar dan Tradisi Literasi. *Lembaran Sejarah*, 15(1), 30. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.59523>

Raliana, W. O., Bahtiar, & Supiyah, R. (2018). Dampak Penggunaan Facebook Terhadap Perilaku Remaja (Studi di Desa Sampuabalo Kecamatan Siotapina Kabupaten Buton). *Neo Societal*.

Reid, A., & Ming, M. Y. C. (2017). A History of Southeast Asia: Critical Crossroads. *Journal of Social Issues in Southeast Asia*.

<https://doi.org/10.1355/sj32-3m>

Richard Schechner. (1985). *Between Theater and Anthropology*-University of Pennsylvania Press (1985).

Ricklefs, M. C. (2008). A History of Modern Indonesia since c.1200. In *A History of Modern Indonesia since c.1200*. <https://doi.org/10.5040/9781350394582>

Sahid, N. (2017). *Sosiologi Teater*. ISI Yogyakarta.

Schechner, R., Beal, T. K., Deal, W. E., Davis, T. C., Savran, D., Jackson, S.,

Jakovljevic, B., Dolan, J., & Zarrilli, P. (2009). *Concerning Theory for Performance Studies Concerning Theory for Performance Studies* (Vol. 1, Issue 201).

Schechner, R., & Lucie, S. (2020). PERFORMANCE STUDIES: An Introduction, Fourth edition. In *Performance Studies: an Introduction, Fourth Edition*.

Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315269399>  
Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan: Pendalaman Kualitatif, dan R &  
D. *CV. Alfabeta.*

